

PENYEBAB KUATNYA NILAI ISLAM DALAM MASYARAKAT TATAR SUNDA

Naila Soima Kamila

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
nailapashyaalrazy@gmail.com

Abstract

People with a mindset will basically follow the people around them, in other words, the group that makes up their majority will be able to influence the mindset of the people around them. Likewise with Islam, when Islam begins to be widely known to outsiders, those who actually have not been touched by Islamic teachings but hear about Islam, will find out for themselves and convert to Islam on their own without coercion. In its development, Islam does have special features. Examining the spread in the Sunda Tatar cannot only focus on one source to find out about the truth from that source from other sources. In history, very little Islam shed blood in its spread. For this reason, many researchers have examined the reasons why Islam was spread without coercion and the people who accepted it voluntarily were able to survive until now. As for who spread Islamic teachings and teachings in Tatar Sunda, it is already known who and how the story of his da'wah was, but it does not rule out the existence of many propagators of Islam who have not been revealed by historians because of the personal desire to spread Islam from the individuals themselves without being known to the public. By research that focuses on the people who have contributed to spreading the religion of Islam, so little by little those various figures are able to be revealed.

Keywords: *Islam, Tatar Sunda*

Abstrak

Masyarakat dalam berpola pikir pada dasarnya akan mengikuti orang yang ada disekitarnya, dengan kata lain golongan yang menjadi mayoritas mereka akan bisa mempengaruhi pola pikir orang-orang yang ada disekitarnya. Begitupun dengan Islam, saat Islam mulai dikenal luas dengan masyarakat luar, mereka yang sebenarnya belum terjamah ajaran Islam tapi mendengar tentang Islam, ia akan mencari tau dengan sendirinya dan masuk Islam juga dengan sendirinya tanpa paksaan. Dalam perkembangannya, agama Islam memang memiliki keistimewaan. Menelaah penyebaran di Tatar Sunda tidak bisa hanya terfokus pada satu sumber saja untuk mencari tau tentang kebenaran dari sumber itu dari sumber yang lainnya. Dalam sejarah sangat minim Islam menumpahkan darah dalam penyebarannya, untuk itu banyak sekali peneliti yang meneliti penyebab kenapa Islam di sebar tanpa paksaan serta masyarakat yang menerima dengan suka rela mampu bertahan sampai sekarang. Adapun siapa yang menyebarkan paham dan ajaran Islam di Tatar Sunda memang sudah diketahui siapa dan bagaimana kisah dakwahnya, namun tidak menutup kemungkinan keberadaan para penyebar agama Islam masih banyak yang belum terungkap oleh para sejarawan karena keinginan pribadi dalam menyebarkan Islam dari individu itu sendiri tanpa diketahui publik. Dengan penelitian yang terfokus pada siapa saja orang yang telah berjasa menyebarkan agama Islam, maka sedikit demi sedikit tokoh-tokoh tersebut dapat terungkap.

Kata kunci: *Islam, Tatar Sunda*

Pendahuluan

Islam pada hakikatnya memang telah melekat pada jiwa-jiwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat sunda, Islam bukan hanya sebuah agama bagi mereka tapi juga sebuah adat, kebiasaan, gaya hidup dan kebudayaan. Masyarakat Sunda yang awalnya juga merupakan penganut paham animisme, dinamisme, Hindu dan Budha lambat laun mulai meninggalkan kebiasaan menyembah patung dan benda-benda yang dikeramatkan ketika Islam mulai dikenal disana. Sebenarnya tidak serta merta orang-orang Sunda menerima ajaran Islam begitu saja, ada banyak taktik yang digunakan para penyebar Islam disana dengan berusaha untuk tidak menumpahkan darah dalam penyebarannya. Berkat para pendakwah yang menyebarkan Islam dengan kelembutan dan keramahan, akhirnya masyarakat Sunda menerima dengan suka rela dan meyakini bahwa Islam memang agama *Rahamatal lil Alamin*.

Tidak ada yang tau persis kapan sebenarnya Islam datang ke Indonesia, berbagai teori dengan dalil yang menguatkan teorinya masing-masing menimbulkan berbagai persepsi. Seperti teori Arab yang menyebutkan bahwa Islam datang dari abad ke-7 yang dibawa oleh para pedagang dari Mekkah, lalu teori Marcopolo menyebutkan pada abad ke-13 menerangkan ketika ia singgah di perlat pada tahun 1292 dan bertemu dengan orang-orang yang telah beragama Islam. Maka para ahli sejarah menyimpulkan bahwa Islam telah ada sejak abad 7 dan mulai berkembang pesat pada abad ke-13.¹

Sudah menjadi sunatullah apabila setiap perubahan akan selalu berbentur dengan kebudayaan yang lebih dulu berkembang disana, begitupun dengan Islam, kedatangan Islam yang memiliki corak khas timur tengah memang tidak dapat disangkal bisa mengikis kebudayaan setempat namun disamping itu semua ia juga bisa melahirkan berbagai kebudayaan baru dan itulah yang menjadikan Islam sangat mudah diterima dikalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Sunda. Ajarannya yang penuh dengan cinta kasih, menghargai sesama dan pastinya tidak menganal sistem kasta membuat Islam masih bisa mempertahankan eksistensinya sampai sekarang.

A. KENAPA ISLAM IDENTIK DENGAN SUNDA?

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa sebelum kedatangan Islam di Tatar Sunda, masyarakat setempat telah mengenal kepercayaan yang bersembunyi dalam mengatur alam semesta, ini dibuktikan dengan adanya aliran kepercayaan animisme dan dinamisme yang lebih dikenal sebagai agama Sunda Wiwitan, sebuah kepercayaan asli orang sunda sebelum datangnya pengaruh Hindu dan Budha.

¹ Juwariah, *Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda melalui Naskah Kuno*, (Jurnal Al-Tsaqofa vol 13, 2016), hal 177.



Figure 1 Islam datang ke Tatar Sunda melalui jalur Laut

Dalam celotehan sederhana namun menyiratkan kebenaran milik Haji Endang Saefudin Anshori “*Islam the Sunda, Sunda teh Islam*” disini kita bisa dengan jelas melihat bahwa Islam memang telah melekat pada masyarakat Sunda secara keseluruhan walaupun tidak menutup kemungkinan orang Sunda juga banyak yang memeluk agama lain, tapi dari segi perilaku orang sunda itu sendiri yang terkenal ramah, murah senyum dan sangat menghargai tamu membuktikan nilai Islami itu memang ada dan tidak mengenal agama lagi.²

Islam sebagai *Rahmatil lil Alamin* memang sangat terasa dalam penerapan masyarakat sunda, nilai kesundaan islami seperti *Ulah keok memeh dipacok* mengajarkan pada kita untuk terus ikhtiar, *Tiis ceuli Herang Panon* mengajarkan untuk hidup dalam kerukunan, lalu peribahasa *ulah nyaliksik ka buuk leutik* yang berarti kita tidak boleh memeras rakyat kecil dan masih banyak lagi istilah-istilah masyarakat sunda yang tersirat nilai islami didalamnya.

Ada banyak sekali peribahasa-peribahasa dalam bahasa sunda yang syarat akan nilai tauhidnya, seperti peribahasa *Diri sasampiran awak sampaian* yang artinya segala sesuatu hanya milik Allah, dan lucunya masyarakat Sunda sering juga bersyukur dalam berbagai situasi dengan celotehan khas orang sunda seperti “*Untung tibang geubis teu dugi ka maot*” yang artinya beruntung cuma jatuh tidak sampai meninggal.

Orang sunda yang terkenal dengan lemah lembutnya dan luwes sering dibandingkan dengan orang jawa yang memiliki tabiat temperamental, sebenarnya ada kekurangan serta kelebihan dari ciri khas karakteristik orang sunda tersebut, mereka cenderung mengalah

² Abdurahman MPB, *Islam Teh Sunda Sunda Teh Islam* (Asy- Syariah, 2015) hal 21

apabila menghadapi persaingan namun terkadang juga akan tersulut emosi apabila mengalami penindasan.

Pada masa reformasi sampai sekarang ini, nilai-nilai Islam bukan hanya diadopsi dalam norma-norma dalam masyarakat saja tapi juga telah merebah pada pemerintahan ,banyak sekali peraturan yang menunjang terealisasinya dakwah islam dikalangan masyarakat, salah satunya yang baru-baru ini terealisasikan adalah pembangunan Masjid Al-Jabbar,Bandung yang akan menjadi salah satu *icon* dikota Bandung. Ekspresi keberagaman yang paling kuat ini terasa dari program Peraturan Daerah (Perda), salah satunya yaitu Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Tasikmalaya. Wasidi Wastomo, dalam kampanyenya sebagai calon bupati merupakan satu-satunya calon yang menyerukan akan memberlakukan syariat Islam dalam pemerintahannya dan setelah terpilih sebagai Bupati Cianjur untuk periode 2001-2006, Wasidi berhasil menempati janjinya dengan merealisasikan program *Gerbang Marhamah* (Gerakan Pembangunan Masyarakat Berakhlakul Karimah), kemudian dalam SK. Bupati Cianjur No. 34/2001, wasidi membentuk Lembaga Pengkajian Pengembangan Islam yang terdiri dari para tokoh-tokoh aktifis Islam dan kyai yang bertujuan untuk merumuskan cara merealisasiakn syariat Islam dalam pemerintahan Kabupaten Cianjur. Bukan hanya sampai sana, Wasidi juag kembali mengeluarkan SK No. 451/277/ Asda-1/2001 yang berisikan menegnai petunjuk menjadi anggota Gerbang Marhalah mencakup:

- a) Membiasakn shalat berjamaah.
- b) Membudidayakan mengeluarkan zakat/ infak.
- c) Meningkatkan kegiatan pengajian di unit kerja.
- d) Menciptakan lingkungan islami dan kepada aparatur pemerintah hendak memeberikan suri tauladan yang baik.³

³ Abdul Syukur, *Islam, Etnitas dan Politik Identitas: Kasus Sunda*, (Miqot, 2011), hal 413

B. PANDANGAN NON ISLAM DALAM MENYIKAPI KENTALNYA NILAI ISLAM DITATAR SUNDA



Figure 2 Pengaruh kebudayaan islam dan sunda berpengaruh juga dalam hal berpakaian

Masyarakat Sunda yang notabene Islam tidak lantas menepis keberadaan pemeluk agama lain, agama lain seperti Kristen, Khatolik dan khonguchu juga tumbuh subur ditatar Sunda, mereka hidup berdampingan dengan rukun, namun setiap ada perbedaan pasti menimbulkan konflik, diantaranya adalah budayawan khatolik ahli Sunda, Jakob Sumardjo. Dalam 3 jilid bukunya yang berjudul *Sumber-Sumber Artefak Budaya Sunda* Sumardjo mencoba mengaitkan jati diri kesundaan dengan keyakinan Sunda dulu yaitu penyembah animisme dan dinamisme, didalam jilid ketiga pula ia menjelaskan secara khusus mengenai pantun-pantun sunda, tafsir istilah yang dikait-kaitkan dengan kepercayaan lama, padahal sunda yang saat ini tidak dapat dipisahkan dari Islam sama sekali.⁴

C. SUNDA TAK HARUS DI JAWA BARAT

Diantara suku-suku di Indonesia, suku Sunda adalah suku terbesar ke-2 setelah Jawa, jumlah Etnik Sunda ada sekitar 31 juta jiwa dan mayoritas beragama Islam. Menurut sensus penduduk tahun 2000 jumlah pemeluk agama Islam di Jawa Barat sekitar 37.606.317 jiwa, seperti yang dikatakan Kahmad 98% penduduk yang berdiam di Jawa Barat beretnis Sunda.⁵

Sebelum memisahkan diri dari Jawa Barat pada tahun 2000, Banten memang telah didominasi oleh etnik Sunda, begitupun setelah berpisah, ini dibuktikan dari keberadaan salah satu suku Sunda asli yang berdiam di Banten yaitu Suku Baduy yang sampai saat ini masih mempertahankan Sunda juga masih lumrah digunakan oleh masyarakat Banten dalam

⁴ MPB A, "Rekonstruksi 'Islam teh Sunda, Sunda teh Islam',," *Asy-Syariah* 7 (2015): 23.

⁵ Ibid, Hal 414

berkomunikasi, kecuali masyarakat yang berdiam dipertanian besar seperti Tangerang yang letaknya tidak jauh dari Jakarta Suku Betawi. Untuk itu bukan berarti orang Sunda harus berdiam diri di Jawa Barat, faktanya orang yang berdiam di pantai utara Jawa Barat dan Banten rata-rata menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, namun sebaliknya di Jawa sendiri khususnya di Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes masih terdapat komunitas menggunakan bahasa Sunda. Dalam perkembangan zaman, keberadaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sudah tergeserkan oleh keberadaan bahasa nasional, karena kebanyakan mereka berpikir jika penggunaan bahasa daerah tampak kuno dan tidak modern sehingga para orang tua lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia untuk diajarkan pada anak-anaknya. Bukan hanya sampai disana, kemajuan teknologi dalam mendapatkan informasi dengan mudah juga berperan dalam pengikisan bahasa Sunda dikalangan para generasi. Fakta-fakta ini menunjukkan jika keberadaan orang Sunda tidak dapat dibatasi oleh sekat-sekat geografis, orang Sunda juga telah menyebar diseluruh Indonesia, masalah dalam bisa tidaknya orang Sunda menggunakan bahasa Sunda ditempat rantauannya diakui sangat sulit dilakukan apalagi perkawinan antar etnik yang rata-rata memilih menggunakan bahasa Indonesia.⁶



Figure 3 Cepot, salah satu Icon Sunda

Pasundan dalam sejarah pernah menjadi salah satu nama Negara dalam RIS (Republik Indonesia Serikat), yang terbentuk pada tanggal 24 April 1948, ini adalah salah satu upaya Belanda dalam memecah belah suku Sunda, Sunda priangan menerima, namun Sunda Banten menolaknya. Saat presiden Soekarno mengubah kembali bentuk menjadi Republik Indonesia, Provinsi Pasundan memang tidak terealisasikan karena perbedaan pendapat antara Sunda Banten dengan Sunda Perianggan, dalam penamaan Provinsi Pasundan juga mendapat kritik keras dari pihak keresidenan Cirebon yang apabila penggantian nama itu terus dilakukan mereka akan memisahkan diri dari Jawa Barat. Sikap dari

Sunda Banten dan keresidenan Cirebon bukan tanpa alasan, mereka berdalih jika nama itu menyimpan sejarah kelam dengan para penjajah Belanda dan juga dalam hal lain penamaan

⁶ Ibid, Hal 415

Pasundan terlalu eksklusif karena di Cirebon memang rata-rata adalah orang Jawa, sehingga wajar jika mereka tidak menyetujuinya.

Jika kita menilik kedalam sejarah, Sunda adalah sejarah yang kalah, kerajaan lokal Sunda seperti Tarumanegara, Galuh, Padjajaran dan Sumedang larang contohnya sebagai kerajaan lokal yang tidak memiliki pengaruh besar, kebudayaan Sundapun mengalami kemerosotan karena tergerus dengan adanya budaya yang lebih besar seperti Islam dan Barat. Identitas asli orang Sunda seperti sudah hilang karena penaklukan terus-menerus oleh kerajaan lain dan penjajah. Disamping itu juga penjajahan yang dilakukan oleh kerajaan lain juga menjadi cikal bakal pengenalan budaya Islam di Tatar Sunda. Kekalahan dalam bidang politik ini masih juga berlaku sampai sekarang. Kebudayaan Sunda seakan terselamatkan kebudayaannya dengan datangnya Islam, mereka mencoba menerima Islam dengan sebenarnya karena tak ada sama sekali pertentangan antara budaya Sunda dengan budaya Islam sehingga identitas mereka sebagai suku Sunda akan tetap lestari. Sebenarnya dalam semakin gencarnya penamaan Islam itu Sunda adalah salah satu upaya untuk membatasi budaya Jawa yang terus menggerus Budaya Sunda agar masyarakat Sunda lebih memilih merangkul kebudayaan Islam.⁷

D. TOKOH-TOKOH PENYEBAR AGAMA ISLAM DI SUNDA

Perkembangan agama Islam mulai mengalami peningkatan signifikan yaitu pada abad ke-14, begitupun juga penyebarannya di Tatar Sunda. Sumber sejarah local yang ditulis oleh Hageman (1866) menjelaskan bahwa yang pertama kali memeluk agama Islam di Jawa Barat adalah Haji Purwa. Haji Purwa masuk Islam ketika ia sedang dalam perjalanan berniaga ke India, ia masuk Islam karena seorang saudagar dari Arab yang bertemu dengannya di India, setelah itu juga ia berusaha untuk mengislamkan saudaranya yang sedang berkuasa di sebuah kerajaan pedalaman di Tatar Sunda, namun upayanya gagal akhirnya Haji Purwa pergi meninggalkan Galuh untuk menetap di Cirebon Girang. Prof. Edi S. Ekajati menjelaskan jika Haji purwa adalah Syeikh Maulana Saifuddin yang dikenal sebagai orang Islam pertama yang menetap di Cirebon. Ketika Syeikh Maulana Saifuddin mulai menetap disana, daerah ini sedang dipimpin oleh Ki Gedeng Kasmaya.

Selain Haji Purwa, yang menetap di Tatar Sunda pada masa-masa awal perkembangannya yaitu Haji Quro. Dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* menjelaskan bahwa Dukuh Pasambangna didatangi guru-guru agama Islam dari Campa bernama Syeikh Hasanuddin anak dari Syeikh Yusuf Sidik, Syeikh Hasanuddin kemudian mendirikan pondok pesantren di Quro, karena itulah Syeikh Hasanuddin terkenal dengan nama Haji Quro. Nyai Subang Larang adalah salah satu santri di Pondok Quro sebelum ia dipersunting oleh Prabu Siliwangi.

⁷ MPB A, "Rekonstruksi 'Islam teh Sunda, Sunda teh Islam,'" *Asy-Syariah* 7 (2015): 424.

Seorang muslim yang juga menetap di Tatar Sunda pada periode awal adalah Syeikh Idofhi atau Syeikh Datuk Kahfi (Syeikh Nurjati). Ia berkebangsaan Arab yang datang ke Pambangan sebagai utusan dari Raja Parsi, ia datang bersama 20 laki-laki dan 2 wanita. Kedatangan Syeikh Nurjati ini diterima baik oleh Ki Jati Lumajang Jati. Cakrabuana atau yang lebih dikenal sebagai Walangsungsang bersama istrinya, ending Ayu dan adik dari Walangsungsang yaitu Rara Santang diperintahkan oleh Ki Gedeng Jumajang Jati untuk mendalami agama Islam dengan Syeikh Nurjati yang mendirikan mulai mendirikan pondok di Amparan Jati. Setelah berguru pada Syeikh Nurjati, Walangsungsang mendirikan pondok dan tajug di daerah Dukuh Kebon Pasisir, tempat ini lalu dinamakan sebagai Caruban atau Caruban Larang, keberadaan pondok itu lantas membuat para pendatang tertarik untuk menetap disana hingga lambat laun Caruban menjadi sebuah kota. Dengan begitu dari, perkembangan Islam sudah mulai mengeliat pada pertengahan abad ke-14. Diceritakan juga bahwa pelabuhan Dukuh Pasambungan telah ramai dikunjungi kapal-kapal pedagang asing dari Arab, China dan India, diceritakan juga jika bahwa di Pelabuhan Dukuh Pasambungan disinggahi pahlawan Tiongkok yaitu Woi Ping dan Te Ho.

Agama Islam yang dibawa oleh Haji Purwa, Haji Quro dan Syeikh Nurjati sebagai generasi pertama peletak dasar Islam di tanah Sunda, adapun dalam masalah penyebaran lebih kuat dengan tampilnya dua tokoh baru yaitu Fatahillah dan Syarif Hidayatullah.

Syarif Hidayatullah adalah anak dari Lara Santang dari pernikahannya dengan Sultan Mahmud (Syarif Abdullah) yang sebelumnya ia tinggal di Mekah bersama orangtuanya, namun setelah mencapai usia dewasa ia memutuskan untuk kembali ke tanah leluhurnya untuk menyebarkan agama Islam. Sebelum singgah di Tatar Sunda, Syarif Hidayatullah sempat bermukim agak lama di Pasai, lalu ia berguru pada Syeikh Ishak yang merupakan ayah adair Sunan Giri. Ketika sampai di Ampel Denta, ia diperintahkan untuk menyebarkan agama Islam di Cirebon. Syarif Hidayatullah mulai menetap di Cirebon pada tahun 1470, karena itu ia dijuluki sebagai Sunan Gunung Djati.⁸

Syarif Hidayatullah diangkat menjadi Tumenggung Cirebon dan mendapat gelar Susuhun Jati pada tahun. Syarif Hidayatullah juga ditugaskan oleh para wali menjadi pemimpin agama di Cirebon, maka dari itu Cirebon ditetapkan sebagai pusat penyebaran Islam di Tatar Sunda. Syarif Hidayatullah lalu mulai ekspansi Penyebarannya berkeliling seluruh tanah pasundan, akibat kesibukannya ini, ia meminta kepada putranya bernama Pangeran Pasarean untuk mengurus tanggung jawabnya di Cirebon. Pada tahun 1552, Syarif Hidayatullah wafat dan digantikan oleh menantunya bernama Fadillah Khan, ia berkuasa di Cirebon sampai pada tahun 1570.

Seperti yang telah disinggungkan diatas bahwa bukan hanya Syarif Hidayatullah yang menyebarkan agama Islam di Pasundan, salah satunya yaitu Faletahan, banyak sekali nama yang disematkan pada tokoh ini seperti Pangeran Pase dan Fadillah Khan, nama aslinya adalah Maulana

⁸ Z Mumuh Muhsin, *Penyubar Islam DI Jawa Barat*, hal 9

Fadhillah Al-Fasey. Maulana lahir di Pasai, Sumatra pada tahun 1490, ayahnya bernama Maulana Makdar Ibrahim berkebangsaan India yang bermukim di Pasai. Maulana pernah tinggal di Mekah selama dua sampai tiga tahun untuk mendalami ilmu agama. Namun saat dirinya hendak pulang ke Nusantara, ia mengetahui jika Pasai telah dikuasai oleh Portugis, akhirnya ia memutuskan untuk beralih menuju Jepara dan disana ia menikahi adik dari penguasa Demak saat itu yaitu Ratu Pembayung adik dari Sultan Trenggana, ia juga menikahi anak dari Syarif Hidayatullah yang bernama Nyai Ratu. Dari sultan Demak ia mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di Banten. Maulana mendapat sambutan baik ketika ia datang ke Banten oleh penguasa setempat karena diketahui jika penguasa setempat memang telah memeluk agama Islam, dengan begitu penyebaran yang dilakukan oleh Maulana di Banten terbuka lebar karena mendapat dukungan dari penguasa disana.

Carita Purwaka Caruban Nagari menceritakan tentang penyerangan ke Banten dan ke Kalapa oleh pasukan Demak yang dipimpin oleh Maulana, dalam penyerangan itu Cirebon ikut mengirimkan pasukannya, setelah Kalapa direbut, Susuhunan Jati (Syarif Hidayatullah) mengangkat Maulana menjadi bupati Kalapa pada tahun 1527. Sejak tahun 1526/1527 pasukan muslim telah menguasai tanah Pasundan namun masih ada kerajaan Sunda yang bertahan bertahan walaupun pada akhirnya jatuh karena serangan Banten.⁹

E. PENYEBARAN ISLAM DI PEDALAMAN PASUNDAN

Pada abad ke-16 seluruh pantai utara Jawa Barat telah dikuasai oleh Islam. Pengislaman yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati adalah daerah Cirebon, Banten, kalapa, Kuningan, Sindang kasih, Talaga, Luargung, Ukur, Cibalagung, Kluntung, Bantar, Pagadingan, Indralaya, Batulayang dan Imbanganten. Daerah Priangan Selatan diislamkan oleh Haji Abdullah Imam, daerah pesisir luhur diislamkan oleh pangeran Makhdum, sedangkan Galu dan Sumedang sislamkan oleh Sunan Gunung jati.

Daerha Luragung diislamkan tahun 1481, daerah Kuningan, Talaga, Galuh dan daerah sekitarnya juga diislamkan pada tahun 1530, adapun daerah Raja Galuh yang diislakmkan pada tahun 1528 dan Talaga pada tahun 1530. Menurut sumber dari Talaga, penguasa dari Talaga yang pertama kali amsuk Islam adalah Rangga Mantri yang masih memiliki hubungan darah dengan kerajaan Padjajaran. Setelah masuk Islam ia dinikahkan oleh Ratu Parung dan diangkat menjadi bupati Talaga. Akan tetapi menurut sumberlain, orang yang pertama kali memelik Islam di Talaga adalah Aria Wangsa Goparana, ia adalah putra Sunan Ciburang. Daerah talaga adalah daerah yang menjadi bawahan dari Cirebon sejak pemerintahan Sunan Wanaperih.¹⁰ (Z, 2010, p. 13)

⁹ Z Mumtaz Muhsin (2010), hal 11

¹⁰ Ibid, hal 13

Sidang Kasih (Majalengka) menurut cerita rakyat diislakan oleh utusan Cirebon yang dibawah pimpinan Pangeran Muhammad dan Siti Armilah, namun Ratu yang sedang berkuasa saat itu di Sindang Kasih menolak untuk memeluk agama Islam namun memberikan kebebasan kepada rakyat untuk memilih menyembah Islam atau tidak. Di kawasan pemukiman Grilawungan terdapat sebuah makam panungtungan yang diyakini sebagai makam dari murid Sunan Gunung Jati. Disebut panungtungan karena ia adalah penganut terakhir dari Hindu/Budha.

Maulana Ifdil pada tahun 1513 sampai tahun 1564 menjadi bawahan Sultan Cirebon dengan gelar Pangeran Wirasenyaya dan bertahta di Majalengka, ia juga aktif mengembangkan Islam dipedalaman Priangan Timur dan Galuh. Menurut perkiraan, Maulana Ifdil adalah Raden Walangsungsang yang dari peran serta Jalur cerita yang sama. Begitupun dengan saudara kandungnya Raden Kian Santang atau Sunan Rahmat, ia pernah berselisih dengan ayahnya yaitu Prabu Siliwangi tentang keinginannya untuk menyebarkan Islam di Kerajaan Sunda, namun akhirnya disepakati bahwa Kian Santang mendapat keleluasaan untuk menyebarkan Islam disana.

Islam masuk ke Sumedang melalui Jalur perkawinan, Pangeran Santri adalah orang yang pertama kali memeluk Islam di Sumedang, ia adalah keturunan raja Padjajaran dari pihak ibu dan merupakan keturunan Sunan Gunung Jati dari pihak bapak.

Menurut cerita rakyat Cianjur, Aria Wangsa Goparana berasal dari Talaga, kemudian ia beralih ke Segalaherang (Subang), lalu salah satu putrinya pindah ke Cianjur dan menurunkan pemimpin-pemimpin Cianjur dan Limbangan. Aria Wangsa Goparana memiliki putra bernama Aria Wiratanudatar I yang berkuasa di Cikundul dan Aria Wiratanudatar I memiliki putra bernama Aria Wiratanudatar II yang mendirikan pemerintahan di Cianjur lama (Ciranjang) dan berputra bernama Aria Winatanudatar III yang mendapat julukan Dalem Condre, ia dianggap sebagai pendiri kota Cianjur.

Ketika hampir seluruh Tatar Sunda telah diislamkan, kerajaan Sunda masih bertahan selama lebih dari setengah abad, namun akhirnya pada tahun 1579 M kerajaan Sunda dapat ditaklukan oleh tentara Banten.

F. ASPEK KEBUDAYAAN SUNDA DALAM HUKUM ISLAM

Kultur budaya Sunda dan Islam yang memiliki coraknya masing-masing yang pada saat ini telah dipersatukan dalam Pancasila. Seperti yang kita temurungi diwariskan sedangkan hukum Islam berasal dari Tuhan tanpa campur tangan manusia. Hukum sangat berkaitan erat dengan manusia, ada hukum yang dibuat manusia untuk mengatur kehidupannya bersama manusia lainnya, hukum diciptakan dengan karakteristik masing-masing berbeda dari wilayah ke wilayah lainnya. Ini juga menjadi akibat dari adanya budaya karena budaya juga membentuk hukum.¹¹

¹¹ Dr. H Yat Rospia Brata, *Aspek Hukum Islam Dan Budaya Sunda*, (2018) hal 2

Budaya merupakan kegiatan manusia yang sistematis yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai pembelajaran untuk menyelaraskan kehidupan dilingkungan tersebut. Dengan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang ada dalam masyarakat yang dianut bersama menjadi sebuah kebiasaan dan karakteristik masyarakat tersebut. Sementara itu hukum sangat berkaitan erat dengan kebudayaan. Menurut Rehajo yang dikutip oleh yat Rospia Brata dalam *Aspek Hukum Islam dalam Kebudayaan Sunda* bahwa hukum bukan skema terakhir dari kebudayaan, ia akan terus bergerak dinamis menyesuaikan perkembangan zaman. Kebudayaan Sunda juga merupakan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dan berusia tua. Kebudayaan Sunda menjadi ciri dari kerajaan Tarumanegara dan kerajaan Sunda, untuk itu tolak ukur kebudayaan Sunda asli dilihat dari eksistensi budaya dari dua kerajaan tersebut. Bukan hanya kedua kerajaan tersebut, raja-raja di Tatar Sunda lainnya juga mendapat sorotan seperti Prabu Siliwangi karena pengaruh Siliwangi dalam memerintah kerajaan Padjajaran yang dianggap berhasil dan mensejahterakan.

Kebudayaan yang paling tua dari kebudayaan Sunda adalah Tradisi lisan, namun tradisi lisan dalam mengemukakan pendapat dan gagasan masih menjadi barang mewah dikalangan sunda saat itu, padahal cara dalam mengemukakan pendapat adalah salah satu cara meningkatkan pola pikir manusia saat itu. Kemampuan mengemukakan pendapat memang merupakan representasi dalam kemampuan beradaptasi. Dalam Sosiologi Antropologi kebudayaan salah satu adalah salah satu bentuk nyata dari adanya norma yang harus diambil ketika seseorang akan mengambil sikap, kebudayaan juga berkaitan dengan hukum yang harus kita ikuti, oleh sebab itu kebudayaan dapat terwujud melalui kebiasaan, kelakuan lembaga dan nilai.

Jawa Barat yang notabene dihuni oleh Suku Sunda tidak bisa lantas disebut sebagai tanah sunda karena pada dasarnya Suku sunda tidak dapat dibatas garis geografis, semakin majunya teknologi dan transportasi memudahkan seseorang untuk terus berpindah-pindah tempat, ini yang menjadikan populasi Sunda di Jawa Barat semakin meluas, banyak Sunda yang berpindah dan juga banyak suku lain datang menetap. Suku Sunda sendiri diartikan sebagai pengakuan dirinya bahwa ia adalah orang sunda dan orang lain memebenarkannya. Jika kita melihat dari pandangan sejarah yang dimaksud tanah Sunda antara lain adalah bekas kerajaan-kerajaan Sunda Padjajaran seperti Sumedang, Banten, Cirebon dan Galuh. Sumedang dan Galuh kemudian bersatu dengan nama periang, dari periang inilah yang disebut sebagai pusat penyebaran Islam di Sunda. Apabila Sunda diartikan sebagai sebuah etnis keturunan maka tidak akan serumit mendefinisikan wilayah. Dalam definisikannya tersebut tidaklah cukup untuk mendefinisikan apa yang disebut sebagai Sunda. Sunda adalah apabila ia terlahir dari orang keturunan Sunda, hidup dilingkungan orang Sunda dan ikut terlibat dalam kebudayaan Sunda yang ada didaerahnya. Permasalahan dalam

penetapan siapa itu orang Sunda muncul ketika akan ditentukan karakteristik dari orang Sunda yang sering dijadikan perdebatan.¹²

Mengenai aspek hukum Islam dalam kebudayaan Sunda, Mustafa yang dikutip oleh Yat Rospia Brata memberikan penafsiran pada ayat Al-Qur'an pernyataan bahwa orang Sunda sudah Islam sebelum Islam datang, ini bisa kita cermati dari kehidupan, nilai dan norma yang terjadi didalam kehidupan orang Sunda, ini juga direalisasikan dalam kebudayaan Sunda seperti Wayang Golek. Ajaran Islam yang sering didakwahkan melalui perwayangan sering kali menceritakan agama Islam dan kenegaraan yang berkesinambungan dan kebersamaan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT, Rasulullah dan Ulil Amri. Kebudayaan Sunda yang sirat akan pendakwaan Agama Islam yaitu banyaknya Syair-syair berbahasa Sunda yang menyiratkan tentang nilai ketauhidan, syair-syair itu sering diperdengarkan ketika para santri menunggu waktu magrib tiba.

Penjelasan diatas dapat memberikan gambaran pada kita bahwa adat Sunda memang telah selaras dengan ajaran Islam. Banyak sekali adat Sunda yang patut diapresiasi, suasana keberagaman masyarakat Sunda memang terasa sangat kental. Begitupun sebelum Islam datang, mereka seakan telah Islam sebelum Islam datang. Namun perlu diingat, tak seluruhnya Sunda telah tersentuh agama Islam, ada sebuah suku yang sangat menutup diri dari dunia luar dan perubahan, mereka cenderung mempertahankan tradisi leluhur dan hidup sederhana daripada harus mengikuti zaman untuk ikut berubah. Mereka adalah Suku Baduy yang menetap dipedalaman Banten. Tapi ada juga orang Baduy yang ikut juga memeluk agama Islam. Mereka yang memeluk agama Islam cenderung lebih maju dari orang Baduy luar dan orang Baduy dalam yang tidak memeluk agama Islam, karena mereka masih mampu membaca dan menulis. Untuk dapat memahami Islam mereka sadar bahwa mereka harus memiliki kemampuan membaca dan menulis, untuk itulah sekarang banyak Baduy Muslim yang lebih maju dari Baduy lainnya.¹³

¹² Ibid, hal 8

¹³ Ibid, hal 8

Sensus penduduk pada tahun 2018 menyatakan bahwa 97% orang yang hidup di Jawa Barat adalah beragama Islam. Fenomena tersebut sebagai gambaran dari nilai-nilai Islam dan kekuatan pendidikan yang bernuansa agamis, dalam hal ini orang Sunda seakan memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh suku lain.

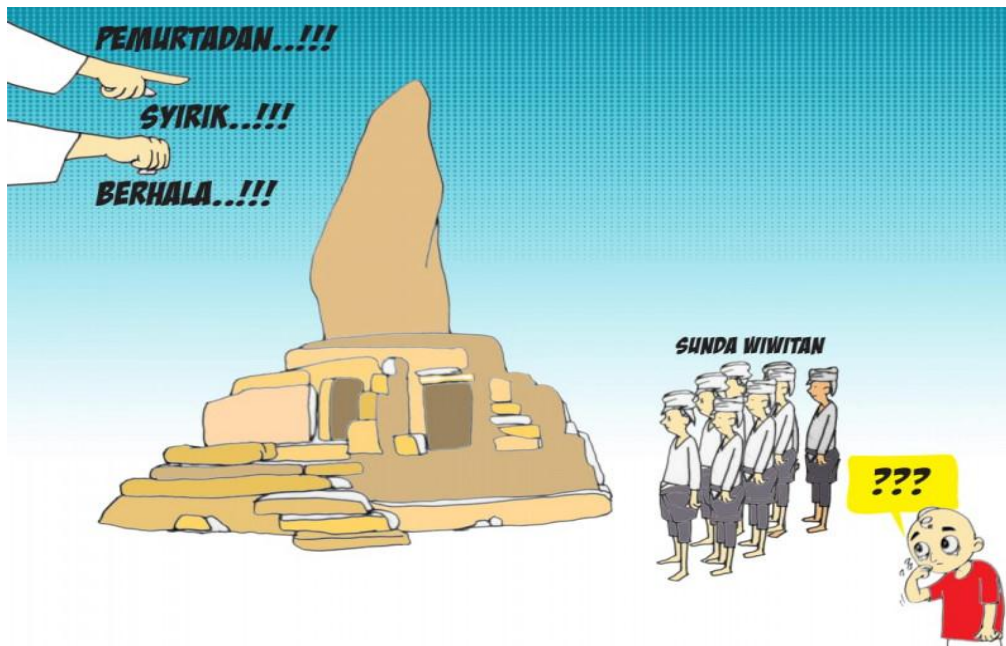


Figure 4

*Sunda wiwitan,
keyakinan asli
orang Sunda*

G. SIMPULAN

Mencermati pengaruh budaya Islam di Tatar Sunda seakan tidak akan ada habisnya, kedua budaya itu seperti berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Budaya Sunda yang memiliki corak khas tersendiri dan begitupun dengan Islam yang juga memiliki sorak tersendiri seakan memberikan wajah baru dalam dunia kebudayaan. Ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang kredibel, ia bisa menyesuaikan dengan tempat diaman ia diyakini dengan tetap berpegang teguh pada agama dan ajaran Islam yang hak dan benar. Hal ini juga terjadi dengan seluruh daerah yang dikuasai oleh Islam, seperti Eropa yang juga memiliki corak Islamnya tersendiri, lalu Cina dan India, mereka menyesuaikan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lokal yang telah menjadi tradisi dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Dalam penyebaran islam di Indonesia, para wali bukan hanya dari orang-orang yang memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam seperti Walisongo saja, masih banyak orang yang juga ikut andil dalam penyebarannya, para pedagang dari Arab, Gujarat dan China cukup mendominasi. Banyak dari kalangan para murid yang diasuh oleh para walipun turut serta dalam penyebaran agama Islam. Dengan banyak faktor yang melatar belakangi mudahnya agama Islam berkembang seperti selarasnya adat dan tradisi setempat dengan ajaran Islam dan faktor keterbukaan masyarakat terhadap ajaran yang dibawa oleh para penyebar agama Islam

Sejarah kesuksesan dakwah para penyebar agama Islam tersebut tentu tidak terlepas dari strategi dan metode dakwah yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Selain strategi mereka juga mampu merumuskan garis- garis besar perjuangan dakwah yang harus dilaksanakan secara taktis, mereka juga dibekali kemampuan teknis metode dakwah di lapangan. Perpaduan sinergis antara strategi dan metode dakwah inilah yang kemudian membawa hasil sehingga dakwah para Walisongo mendapat pujian baik di zamannya hingga saat ini.

Penerimaan dakwah Islam yang begitu terbuka oleh orang Sunda memang dapat dibuktikan dengan cara agama Islam yang lebih disebarkan melalui pendidikan dibanding dengan paksaan. Oleh karena itu proses Islamisasi yang terjadi di Tatar Sunda berjalan baik dan tanpa hambatan yang berarti dan juga memang kebudayaan Arab yang telah lebih dulu dikenal masyarakat Tatar Sunda menjadikan kedua budaya itu lebih akrab untuk berakulturasi lebih cepat. Untuk kedepannya para umat Islam yang juga bersuku Sunda harus coba merangkul agar terus dapat memperkuat budaya lokal dalam khazanah Islam agar ketika ideologi yang terus datang dapat menjadi penerapan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H Yat Rospia Brata Drs, M. (2018). Aspek hukum islam dalam kebudayaan sunda . 6.
- Dr. H. Yat Rospia Brata, D. M. (2018, Maret). Aspek Hukum Islam dalam kebudayaan Sunda. 2.
- Jb, M. C. (2015). Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. 38.
- Juwariah, Y. (2016). Menelusuri Jejak Islamisasi Di Tatar Sunda Melalui Naskah Kuno. *Jurnal Al-Tsaqofa Volume 13*, 177.
- MBP, A. (n.d.). Rekontruksi '.
- MBP, A. (n.d.). Rekontruksi "Islam teh Sunda ".
- MPB, A. (2015). Rekontruksi "Islam teh Sunda, Sunda teh Islam". *Asy-Syariah vol 7*.
- Suharto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan masa kini. *ComTech*, 506.
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Journal Of Ushuluddin, Adab And Dakwah Studies*, 37.
- Sumpena, D. (2012). Islam Dan Budaya Lokal: Kajian terhadap . *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 102.

Penyebab Kuatnya Nilai Islam Dalam Masyarakat Tatar Sunda | Naila Soima Kamila, Ajid Hakim

Syukur, A. (2011). Islam Etnitas dan Politik Identitas: Kasus Sunda. *MIQOT*, 413.

Z, M. M. (2010). Penyebaran Islam Di Jawa Barat. 9.

Zulfah, S. (2018). islamisasi Cirebon: Peran dan pengaruh Walangsungsang persepektif naskah Carios Walangsugsang . *Tamaddun*, 173.